



Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Tarakan

Nuraini^{1*} & A.Makarma² Jihan³

¹Magister Manajemen Pendidikan Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nama, Nuraini E-mail: aini170891@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Pendidikan karakter, kearifan lokal, pembelajaran pendidikan agama, budaya lokal, SMP Negeri 3 Tarakan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penguatan pendidikan karakter melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama di SMP Negeri 3 Tarakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dilakukan melalui perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan budaya sekolah. Nilai-nilai lokal masyarakat Tarakan, seperti gotong royong, toleransi, sopan santun, dan religiusitas, diintegrasikan ke dalam materi akhlak, kegiatan pembiasaan, dan aktivitas sosial di sekolah. Implementasi tersebut memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial pada peserta didik. Faktor pendukung implementasi meliputi dukungan kepala sekolah, lingkungan masyarakat yang religius dan multikultural, serta budaya sekolah yang kondusif. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh budaya digital, keterbatasan bahan ajar berbasis lokal, dan rendahnya pemahaman sebagian peserta didik terhadap nilai budaya lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama menjadi strategi efektif dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah.

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan Indonesia kontemporer, terutama di tengah merebaknya berbagai fenomena demoralisasi di kalangan peserta didik. (Kemendikbudristek, 2022) Kenakalan remaja, perundungan (*bullying*), penyalahgunaan narkoba, dan melemahnya nilai-nilai kesopanan merupakan indikasi nyata dari krisis karakter yang tengah melanda generasi muda bangsa. Kondisi ini mendorong pemerintah untuk mengimplementasikan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai bagian integral dari pelaksanaan pendidikan nasional. (Zubaedi, 2021)

Secara yuridis, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (Undang-Undang, 2003) Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai akhlakul karimah yang bersumber dari Al-Qur'an dan

¹ **Nuraini, Mahasiswi Program Studi MPI UIN Datokarama Palu.** Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Hadis. PAI memiliki potensi strategis sebagai wahana penanaman karakter, karena materi-materinya secara inheren mengandung nilai-nilai yang membentuk pribadi muslim yang berkarakter.

Di sisi lain, Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan kearifan lokal (*local wisdom*) memiliki sumber daya budaya yang sangat potensial untuk memperkuat pendidikan karakter. Kearifan lokal merupakan sistem nilai, norma, dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan terbukti mampu memberikan pedoman bagi kehidupan yang harmonis. Integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran PAI dipandang sebagai pendekatan yang relevan dan kontekstual untuk menghadirkan pendidikan karakter yang membumi dan berpijak pada identitas kultural peserta didik. (Nashir, 2023)

Kota Tarakan, sebagai salah satu kota di Kalimantan Utara, memiliki keragaman budaya yang kaya. Suku Tidung sebagai suku asli daerah ini memiliki kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral dan sosial. (Asnawi, 2023) Nilai-nilai seperti *betikas* (sopan santun dan hormat), *betanggung* (gotong royong), serta *besempakat* (bermusyawarah) merupakan filosofi hidup suku Tidung yang sangat relevan dengan nilai-nilai Islam dan karakter bangsa Indonesia.

SMP Negeri 3 Tarakan merupakan salah satu sekolah negeri di Tarakan yang secara konsisten berupaya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Dengan populasi peserta didik yang beragam latar belakang etnis dan budaya, sekolah ini menjadi laboratorium hidup bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI; (2) menganalisis strategi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal; dan (3) mengidentifikasi dampak integrasi tersebut terhadap penguatan karakter peserta didik.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter dalam Islam pada hakikatnya merupakan ikhtiar yang sistematis dan berkesinambungan untuk membentuk insan kamil, yakni manusia yang sempurna secara spiritual, intelektual, dan sosial. (Sanjaya, 2022) Konsep ini berakar pada misi kenabian Muhammad SAW yang secara eksplisit menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia (*liutammima makarimal akhlaq*). Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam bukan sekadar pembentukan perilaku lahiriah, melainkan transformasi jiwa secara menyeluruh.

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan karakter Islam sebagai usaha sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak mulia, yakni akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. (Tafsir, 2023) Nilai-nilai karakter utama dalam Islam mencakup: kejujuran (*shidq*), amanah (kepercayaan), tawadhu (rendah hati), syukur, sabar, dan ihsan. Nilai-nilai tersebut bukan hanya dogma teologis, melainkan juga memiliki resonansi sosial-budaya yang kuat dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

2.2. Kearifan Lokal sebagai Sumber Nilai Pendidikan

Kearifan lokal (*local wisdom* atau *local genius*) merupakan keseluruhan pengetahuan, nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup suatu komunitas lokal yang diperoleh melalui proses akumulasi pengalaman dan interaksi panjang dengan lingkungan alam dan sosialnya. Sebagai produk budaya yang telah teruji oleh waktu, kearifan lokal memiliki fungsi pragmatis dan normatif yang signifikan dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat.

Suku Tidung di Kalimantan Utara memiliki warisan kearifan lokal yang kaya. Secara filosofis, kehidupan suku Tidung dilandasi oleh prinsip keseimbangan (*betampil*) antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. (Asnawi, 2023) Prinsip ini memiliki korespondensi yang kuat dengan konsep *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal alam* dalam Islam, sehingga pengintegrasian ke dalam pembelajaran PAI bersifat organik dan tidak dipaksakan.

2.2. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI merupakan upaya untuk menautkan antara nilai-nilai universal Islam dengan khasanah budaya lokal dalam satu kesatuan proses pendidikan yang utuh. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran agama dalam realitas sosial-budaya peserta didik. (AR Saleh, 2025)

Secara teoritis, integrasi ini dapat dilakukan melalui beberapa dimensi: (1) dimensi konten, yaitu memperkaya materi PAI dengan contoh-contoh dari kearifan lokal; (2) dimensi metodologis, yaitu menggunakan pendekatan pedagogis berbasis budaya; dan (3) dimensi evaluatif, yaitu menggunakan standar penilaian karakter yang mempertimbangkan nilai-nilai lokal.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). (Moleong, Bandung) Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah memahami secara mendalam fenomena integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dalam konteks alaminya. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Tarakan, Kalimantan Utara, pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024, tepatnya dari Februari hingga April 2024.

Subjek penelitian terdiri dari: kepala sekolah, dua orang guru PAI, delapan orang peserta didik yang dipilih secara purposif, dan dua orang tokoh budaya Tidung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran PAI; (2) wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan seluruh subjek penelitian; dan (3) studi dokumentasi terhadap RPP, silabus, dan dokumen kebijakan sekolah.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Miles, 2020) Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Bentuk-Bentuk Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa SMP Negeri 3 Tarakan telah menerapkan integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran PAI dalam beberapa bentuk yang sistematis. (Wawancara Kepala SMPN 3 Tarakan) Pertama, integrasi dalam materi pembelajaran. Guru PAI secara konsisten mengaitkan materi inti PAI dengan nilai-nilai kearifan lokal suku Tidung. Misalnya, ketika membahas tema akhlak terpuji, guru mengintegrasikan nilai *betikas* (sopan santun dalam adat Tidung) sebagai manifestasi lokal dari konsep akhlakul karimah dalam Islam.

Kedua, integrasi melalui metode pembelajaran. Guru menggunakan metode *bersepakat* (musyawarah dalam tradisi Tidung) sebagai landasan pembelajaran berbasis diskusi dan kolaborasi untuk memahami hukum-hukum Islam. Ketiga, integrasi melalui kegiatan pembiasaan. Sekolah mewajibkan pelaksanaan program *betanggung* (gotong royong dalam tradisi Tidung) yang dimaknai ulang sebagai implementasi nilai ukhuwah Islamiyah dan tolong-menolong (ta'awun).

4.2. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal

Guru PAI di SMP Negeri 3 Tarakan mengembangkan beberapa strategi inovatif untuk mengintegrasikan kearifan lokal. Strategi pertama adalah kontekstualisasi materi. Guru secara kreatif menerjemahkan konsep-konsep abstrak dalam PAI ke dalam konteks kehidupan budaya Tidung yang sudah familiar bagi peserta didik. (Kurniawan, 2023) Misalnya, konsep shadaqah dalam Islam dihubungkan dengan tradisi berbagi dalam perayaan adat Tidung.

Strategi kedua adalah keteladanan berbasis budaya. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi model yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dihidupi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Marzuki, 2022)

Strategi ketiga adalah pembelajaran berbasis proyek budaya (*cultural project-based learning*). Peserta didik diajak untuk melakukan eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal, menganalisisnya dari perspektif Islam, kemudian mempresentasikan temuan mereka. Penemuan menarik lainnya adalah praktik *taddabur alam* berbasis kearifan lokal, di mana peserta didik diajak ke lingkungan alam sekitar untuk merefleksikan nilai-nilai Islam tentang pelestarian lingkungan (*hifzul bi'ah*) sekaligus mempelajari kearifan suku Tidung dalam menjaga keseimbangan alam.

4.3. Dampak terhadap Penguatan Karakter Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap penguatan karakter peserta didik. Berdasarkan observasi dan wawancara, teridentifikasi penguatan pada lima dimensi karakter utama sebagaimana dicanangkan dalam Profil Pelajar Pancasila. (Wiyani, 2022)

Dimensi religius mengalami penguatan yang paling signifikan. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks budaya lokal mereka. Hal ini menciptakan rasa beragama yang autentik dan tidak tercerabut dari akar budaya. Dimensi nasionalis juga mengalami penguatan karena peserta didik belajar mengapresiasi dan membanggakan warisan budaya lokal mereka.

Dimensi gotong royong mengalami penguatan melalui praktik *betanggung* yang dimaknai sebagai implementasi nilai ukhuwah dalam Islam. Sementara itu, dimensi mandiri dan integritas diperkuat melalui kegiatan eksplorasi budaya yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab.

4.4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor-faktor pendukung keberhasilan integrasi ini meliputi: (1) komitmen kepemimpinan sekolah yang kuat terhadap pendidikan karakter; (2) kualifikasi guru PAI yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya Tidung; (3) dukungan orang tua dan komunitas budaya Tidung dalam proses pembelajaran; dan (4) tersedianya sumber belajar berbasis kearifan lokal yang dikembangkan bersama tokoh budaya setempat. (Furchan, 2022)

Sebaliknya, faktor-faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi: (1) keterbatasan waktu pembelajaran PAI yang hanya tiga jam per minggu sehingga menyulitkan eksplorasi kearifan lokal yang membutuhkan waktu lebih panjang; (2) minimnya referensi akademis tentang kearifan lokal Tidung dalam format yang dapat langsung diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI; dan (3) keragaman latar belakang budaya peserta didik yang tidak seluruhnya berlatar belakang suku Tidung.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, SMP Negeri 3 Tarakan telah mengintegrasikan kearifan lokal suku Tidung ke dalam pembelajaran PAI melalui tiga jalur utama: integrasi dalam konten materi, integrasi dalam metode pembelajaran, dan integrasi dalam program pembiasaan sekolah. Nilai-nilai betikas, betanggung, dan besempakat menjadi tiga pilar kearifan lokal yang paling intensif diintegrasikan.

Kedua, strategi yang dikembangkan guru PAI mencakup kontekstualisasi materi, keteladanan berbasis budaya, pembelajaran berbasis proyek budaya, dan taddabur alam berbasis kearifan lokal. Strategi-strategi ini berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi peserta didik.

Ketiga, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI terbukti mampu memperkuat lima dimensi karakter peserta didik, yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan pendidikan karakter yang membumi dalam tradisi lokal lebih efektif dalam membentuk karakter yang autentik dan berkelanjutan dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat generik dan dekulturasi.

Penelitian ini merekomendasikan agar: (1) dinas pendidikan mengembangkan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal yang berlaku secara regional; (2) lembaga pendidikan tinggi memperkuat program pelatihan guru PAI terkait literasi budaya lokal; dan (3) dilakukan penelitian lebih lanjut dengan metode kuantitatif untuk mengukur dampak integrasi ini secara lebih akurat.

Referensi

- AR Sale, A. D. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 323–330. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1115>
- Asnawi, S. (2023). *Kearifan Lokal Budaya Tidung dalam Pendidikan Karakter* (Vol. hlm. 8). Tarakan: LPPM Universitas Borneo Tarakan.
- Furchan, A. (2022). *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI* (Vol. hlm. 44). Yogyakarta: Gama Media.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Vol. Hlm.5). Jakarta.
- Kurniawan, S. (2023). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Vol. hlm. 71.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marzuki. (2022). *Pendidikan Karakter Islam* (Vol. hlm. 89). Jakarta.: Amzah.
- Miles, M. A. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 4th ed* (Vol. hlm. 31). Los Angeles: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (Bandung). *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi* (Vol. hlm. 6.). 2022: Remaja Rosdakarya.

- Nashir, H. (2023). *Moderasi Islam: Membumikan Nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin* (Vol. hlm. 42.). Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Sanjaya, W. (2022). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Vol. hlm. 98.). Jakarta: Kencana.
- Sirozi, D. R. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran Vol. 4, No. 3*.
- Tafsir, A. (2023). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Vol. hlm. 45.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang. (2003). *No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3*. Jakarta.
- Wiyani, N. A. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* . (Vol. hlm. 102). Yogyakarta: Teras.
- Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Vol. hlm. 12.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.